

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Ah. Zakki Fuad

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Eksistensi dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Sejak Islam datang bersamaan dengan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci (*al-Qur'an*) dan bahasa ritual ibadah bagi umat Islam perkembangan bahasa Arab mengalami stagnasi, hal ini disebabkan banyak problematika dalam proses pemahaman, perkembangan dan pembelajarannya. Problematika tersebut terbagi menjadi tiga aspek: Aspek politik, aspek sosiologis dan aspek metodologis. Problematika pembelajaran bahasa Arab bisa diselesaikan dengan cara merumuskan kebijakan yang berpihak terhadap perkembangan bahasa arab, mempelajari bahasa arab dengan pendekatan *continuitas* dan *integratif* serta meningkatkan sumberdaya manusia melalui pendidikan yang profesional sehingga dapat menemukan dan memilih metode yang tepat dalam mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan kondisi dan kultur masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *problematika, politik, sosiologis, metodologis*

Abstract: *The Problems of Learning Arabic Language in Indonesia, The Study of political perspective, sociology and methodology. The existence and developing Arabic language in Indonesia are transformed by the periods. Since Islam came along with Arabic as the language of the holy book (al-Qur'an) and the language of ritual worship in used for Muslims stagnated, it is because a lot of the problems in the process of understanding, development, and learning. These problems are divided into three aspects, those are political aspect, sociological aspect, and methodological aspect. Problems of learning the Arabic language can support by the formulating policies in favor of the Arabic language in development, Arabic learning continuity and integrative approach also human resources through professional in education so they can find and choose the right method in the Arabic language support within their teaching based on the conditions and culture of Indonesian society*

Keywords: *problematic, politic, sociology and methodology*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa universal yang dipakai hampir di seluruh dunia. Bagi umat Islam bahasa Arab merupakan bahasa wahyu, bahasa *al-Qur'an* serta bahasa yang dipakai sebagai sarana ibadah pemeluknya. Oleh karena bahasa Arab mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam yang dipelajari sebagai alat

komunikasi dan sarana ritual ibadah bagi umat Islam.

Realitas dan fakta yang terjadi di Indonesia terutama di lembaga pendidikan membuktikan, bahwa bahasa Arab di Indonesia sudah dipelajari sejak kecil, bahkan bagi umat Islam semenjak menit pertama ia lahir ke dunia sudah diperkenalkan dengan bahasa Arab, yaitu *adzan* yang notabene

berbahasa Arab, dilanjutkan di TK, MI, MTS MA sampai perguruan tinggi, ternyata hasil yang didapatkan belum sampai pada tingkat “mampu menguasai dan menerapkan dengan baik”, bahkan prosentase keberhasilannya tergolong rendah.

Di lembaga pendidikan dasar seperti Taman Kanak-Kanak dan Madrasah Ibtidaiyah sudah diajarkan bahasa Arab dengan durasi waktu yang cukup. Di lembaga pendidikan menengah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah juga diajarkan dengan durasi waktu yang lebih banyak, tetapi apabila di survei tingkat keberhasilan pengajaran bahasa Arab tersebut masih dalam rentang nilai “cukup” dan belum sampai pada nilai “baik”. Bahkan di lembaga pendidikan tertentu ada jam tambahan khusus pengajaran bahasa Arab dan diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi hasilnya juga belum maksimal.

Hasil yang belum maksimal dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan memunculkan asumsi, bahwa masih banyak problem yang harus dipecahkan dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Problem yang terjadi akan diuraikan dalam pembahasan tulisan ini yang meliputi problem politik pengajaran bahasa Arab, problem sosiologis dan metodologis. Problem politik bersumber pada kebijakan pemerintah dalam memposisikan dan mendudukkan bahasa Arab sementara problem sosiologis dan metodologis bermuara pada aspek penerapan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan bukan oleh orang Arab (non Arab) seperti Indonesia yang secara sosiologis dan metodologis punya tingkat kesulitan yang beragam.

PEMBAHASAN

Problematika Politik

Eksistensi bahasa Arab yang begitu penting ternyata terdapat banyak problematika dalam pembelajarannya terutama dari aspek politik. Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia mulai zaman orde lama sampai orde baru tidak memposisikan bahasa Arab sebagai bahasa yang penting yang harus dipelajari oleh rakyat Indonesia. Hal ini di antaranya bisa dilihat dalam dokumen Politik Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975 (masa Orde Baru), bahasa Arab sama sekali tidak disebut dalam rumusan mengenai bahasa asing. Dalam dokumen PBN tertulis. “Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, bahasa daerah serta bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa asing tertentu itu diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan pada tingkat tertentu.” (Nazri Sakur, 2010: 57-58)

Dokumen tersebut secara nyata tidak menyebut bahasa Arab yang secara tidak langsung memposisikan bahasa Arab sebagai bahasa marginal atau terpinggirkan. Hal ini punya pengaruh yang sangat luas, terutama di lembaga pendidikan di bawah naungan Depdikbud. Hal ini tampak nyata terlihat dengan diabaikannya bahasa Arab dalam pembukaan program studi di perguruan tinggi, penyusunan kurikulum nasional, pengadaan sarana penunjang pengajaran, program pengembangan sumber daya manusia, dan sebagainya. Dengan tidak disebutkan bahasa Arab dalam rumusan PBN tersebut jelas merupakan pengingkaran terhadap kenyataan bahwa bahasa Arab adalah bahasa asing yang paling banyak dipelajari di Tanah Air dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainnya, di samping bahasa Inggris.

Perubahan politik (reformasi) kemudian membawa perubahan yang signifikan di mana dalam rumusan hasil seminar “Politik Bahasa Nasional” pada tahun 1999 menyatakan, bahwa bahasa Arab telah didudukkan sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Bahasa Arab, di samping berkedudukan sebagai bahasa asing, juga dinyatakan sebagai bahasa agama dan budaya Islam. Sastra Arab juga dinyatakan sebagai salah satu sumber kajian keilmuan dalam lembaga pendidikan.

Perkembangan selanjutnya, penguatan posisi dan kedudukan bahasa Arab tertuang dalam Peraturan menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 (K-13) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menjelaskan secara detail standar inti dan standar kompetensi lulusan peserta didik. Tetapi durasi waktu masih sangat sedikit, yaitu 2 jam/minggu. Di samping itu aspek materinya masih dangkal. Dengan demikian sekarang ini posisi bahasa Arab sudah sejajar dengan bahasa asing lain, tetapi durasi waktu dalam pembelajaran di lembaga pendidikan masih kurang.

Hal penting yang harus dilakukan supaya bahasa Arab mendapat posisi yang tinggi di Indonesia adalah:

- a. Menjelaskan pada masyarakat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa umat Islam yang notabene Indonesia mayoritas beragama Islam yang dipakai setiap hari untuk melakukan ritual ibadah, seperti salat dll. Mempelajari bahasa Arab berarti mempermudah mempelajari Agama Islam. Kesadaran ini akan membangkitkan motivasi belajar bahasa Arab
- b. Kerja sama dengan negara-negara Arab dan negara-negara di Timur Tengah harus dilakukan oleh pemerintah (*G to G*) atau lembaga swasta (*B to B*) yang intinya bisa

membuka peluang untuk belajar dan bekerja di negara-negara tersebut. Jika peluang belajar terbuka, peluang bekerja luas di negara-negara Arab maka secara tidak langsung bahasa Arab juga akan diminati oleh banyak orang di Indonesia.

- c. Menghilangkan *Islamophobia* dikalangan masyarakat Indonesia dengan jalan membuat banyak tulisan di jurnal-jurnal, media cetak, media sosial, blog atau media yang lainnya yang bisa menjelaskan Islam *rahmatan lil alamin*.

Problematika Sosiologis

Bahasa Arab dipelajari oleh orang Indonesia bersamaan dengan datangnya Islam di Pasai sekitar abad ke-7 Masehi. Bahasa Arab kemudian dipelajari di berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Karena bahasa Arab merupakan bahasa asli orang jazirah Arab dan Timur Tengah, secara geografis letak jazirah Arab sangat jauh dari Indonesia, oleh karena itu mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan profesionalitas tidak begitu menarik. Hal itu tampak pada sedikitnya peminat jurusan bahasa di SMA, Madrasah Aliyah, dan relatif rendahnya minat memasuki program studi bahasa/sastra Arab diperguruan tinggi seperti di STAIN, IAIN, UIN. Walaupun rendahnya minat belajar bahasa asing tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Amerika, dan mungkin di seluruh dunia. Di Amerika misalnya kurang dari 18% dari keseluruhan siswa kelas 7-12 *public school* yang belajar bahasa kedua dan kurang 2% yang mencapai tahun ketiga. (Muhammad Solichun, 2014: 45)

Hal ini dipahami, bahwa mempelajari bahasa Arab di Indonesia dianggap “kurang menjanjikan” dari sisi finansial, oleh karena itu tidak banyak yang serius mempelajari bahasa Arab, bahkan guru Bahasa Arab masih kurang

dan kualifikasinya masih belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian terbatas dan pengamatan yang dilakukan Effendy tahun 1991 secara langsung di lapangan, ditemukan banyak guru bahasa Arab di jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak memenuhi persyaratan profesi. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa para guru bahasa Arab di SMU se-Jawa Timur 33,4% berpendidikan SLTA / pendidikan pesantren 66,6% dan yang berpendidikan tinggi hanya 22,2% berkualifikasi sarjana pendidikan bahasa Arab. Keadaan serupa mungkin terjadi didaerah lain .(Fuad Efendy, 2001: 23)

Aspek penghargaan terhadap bahasa Arab, baik penghargaan keilmuan maupun penghargaan finansial masih kurang di Indonesia, bahkan sebagian umat Islam sendiri merasa rendah diri terhadap sesuatu yang berbau Arab, mereka lebih bangga dan condong kepada sesuatu yang berbau Barat. Hal ini bermakna, bahwa dari sisi praktis dan pragmatis kemanfaatan belajar bahasa Arab masih lebih rendah dibanding dengan bahasa asing lainnya.

Problematika Metodologis

Problematika metodologis berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan serta pemahaman konten bahasa Arab itu sendiri. Strategi pembelajaran dan SDM sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Problematika metodologis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Problematikan Linguistik; meliputi fonologi, kosa kata, sintaksis dan semantik
- b. Problematika non linguistik ; strategi pembelajaran dan sumberdaya manusia yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab.

Fonologi

Fakta yang terjadi di lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab aspek yang cukup sulit adalah memahami dan mengaplikasikan unsur fonologi dalam bahasa Arab. Fonologi dipahami sebagai ilmu tentang bunyi bahasa terutama yang menyangkut sejarah dan teori perubahan bunyi. (Busyairi Madjidi, 1994:1). Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut *fonologi*, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hirarkhi satuan bunyi yang menjadi obyek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Secara umum *fonetik* bisa dijelaskan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan *fonemik* adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. (Abdul. Chaer (1994 : 102). Pendapat lain menyebutkan fonetik ialah studi tentang bunyi-bunyi. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya; sebagai kemahiran, fonetik memakai data deskriptif dasar dari fonetik ilmiah memberi kemungkinan pengenalan dan produksi (pengucapan) bunyi-bunyi ujar itu. Menilik kedua pendapat tersebut dapatlah kita pahami apa yang dimaksud dengan fonetik dan fonologi yang menggarisbawahi kajian bunyi ujaran. (Samsuri,1994:91)

Fonologi /*Phonology/Phonemics* merupakan bagian dalam linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam

bahasa tersebut. Fonetik atau ilmu bunyi menyelidiki bunyi dalam bahasa tertentu. Pengetahuan tentang fonetik merupakan prasyarat untuk dapat melakukan analisis fonologi, diperlukan penjelasan yang panjang lebar mengenai ilmu bunyi ini karena bunyi bahasa manusia dapat dipelajari sekurang-kurangnya dari tiga sudut pandang:

- a. Sumber bunyi bahasa yang melibatkan studi tentang alat-alat ujar (fonetik organik / artikulatoris).
- b. Penerima bunyi bahasa yang berkaitan dengan bagaimana manusia menangkap dan memahami bunyi ujar tersebut (fonetik audistoris)
- c. Bunyi itu sendiri sebagai “objek fisik” (fonetik akustis) yang dapat dipelajari tanpa harus dihubungkan dengan unsur lain. (Suhendra Yusuf, 1998 : 34)

Fonologi dalam bahasa Arab dibedakan menjadi beberapa hal; *pertama* dibedakan atas konsonan dan vokal (bunyi segmental). Bunyi konsonan terjadi, setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit (agak lebar), diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan ditempat-tempat artikulasi tertentu. Jadi perbedaan terjadinya bunyi vokal dan bunyi konsonan adalah; arus udara dalam pembentukan bunyi vokal setelah melewati pita suara, tidak mendapat hambatan apa-apa; sedangkan dalam pembentukan bunyi konsonan arus udara itu masih mendapat hambatan atau gangguan. Bunyi konsonan ada yang bersuara dan ada yang tidak dan bunyi vokal semuanya bersuara sebab dihasilkan pita suara yang terbuka sedikit. Sedangkan yang *kedua* dibedakan atas bunyi suprasegmental yang ditemukan berupa pemanjangan bunyi, intonasi, nada, namun dalam bahasa Arab hanya ada ditemukan pemanjangan saja yang disebut dengan *Mad*.

Merujuk uraian diatas, bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit, pita suara terbuka sedikit ini menjadi bergetar ketika dilalui arus udara yang dipompa dari paru-paru. Selanjutnya arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan apa-apa, kecuali bentuk rongga mulut yang berbentuk terbuka sesuai dengan jenis vokal yang dihasilkan. Terkait dengan bahasa Arab yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini, maka pada kesempatan ini hanya akan dibicarakan fonetik artikulatoris fonem vokal bahasa Arab agar tidak melebar pada bagian-bagian lain yang bukan menjadi objek kajian penulisan ini.

Bunyi bahasa dihasilkan dari tiga bagian organ tubuh manusia yang utama, yaitu paru-paru sebagai sumber udara, pangkal tenggorokan (*larynx*) tempat pita suara (*vocal cord* atau *vocal fold*) yang merupakan sumber suara serta rongga mulut dan hidung sebagai filter berbunyi bahasa (Suhendra Yusuf, 1998 : 34)

Dalam bahasa Arab dikenal istilah “*Makhrāj Al-Hurfi*” yang berarti organ penghasil bunyi bahasa (huruf) atau tempat keluarnya huruf. Seperti halnya bahasa-bahasa lain, bahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Semisal lambang bunyi fonem vokal [a] dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab lambang bunyi bukan [a] tapi berupa tanda atau harakat fathah /---/ fonem vokal [i] dilambangkan dengan tanda atau harakat kasrah /---/ dan fonem vokal [u] dalam bahasa Indonesia dilambangkan dalam bahasa Arab dengan tanda atau harakat *dhammah*

Pembentukan fonem vokal, sikap (bentuk) bibir pada dasarnya dibedakan menjadi tiga (Sudarno, 1990: 26) yaitu pipih, lonjong dan bulat. Bentuk pipih pada bibir terjadi bila tepi kanan dan kiri bibir tertarik ke samping sehingga lubang mulut yang terbentuk olehnya pipih,

seperti fonem vokal [i] baik dalam bahasa Indonesia maupun Arab, fonem vokal [e] dalam bahasa Indonesia. Bentuk bibir lonjong, bila penarikan tepi bibir kanan dan kiri serta bagian tengah bibir atas dan bawah tidak terlalu jauh, seperti fonem vokal [a] dalam bahasa Indonesia atau Arab. Bentuk bibir bulat, bila bagian tengah bibir atas dan bibir bawah masing-masing tertarik ke atas dan ke bawah sehingga lubang mulut yang terbentuk olehnya bulat. Semisal fonem vokal [u] dalam bahasa Indonesia atau Arab, fonem vokal [o] dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Arab mempunyai 34 fonem, lima terdiri dari fonem vokal dan satu fonem suprasegmental (keduanya akan dibahas) dan 28 fonem konsonan. Kelima vokal itu memiliki ciri-ciri artikulatoris sendiri seperti yang disinggung diatas, misalnya ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkan, satu fonem vokal [i] membentuk bibir pipih, fonem vokal [a] membentuk bibir lonjong dan fonem vokal [u] membentuk bibir bulat. Ditinjau dari segi naik turunnya lidah, vokal tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu dua vokal tinggi dan satu vokal rendah, jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, vokal tersebut terdiri atas, satu vokal depan, satu vokal tengah dan satu vokal belakang. Perhatikan tabel berikut

Fonem vokal bahasa Arab secara ortografis sebagaimana yang telah diuraikan diatas dimarkahi dengan harakat yang menghasilkan tiga jenis fonem vokal, tapi dalam bahasa ujar (sumber primer bahasa) fonem vokal [o] juga dihasilkan dalam bahasa Arab yang tepat dengan tanda *harakat*.

Bunyi Segmental Fonem Vokal

Bunyi Segmental Fonem Vokal bunyi yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan dirongga mulut. Jika dikaitkan dengan cara bekerja alat-alat

bicara, terutama bentuk dan posisi lidah serta bentuk dan posisi akhir, terjadilah perbedaan bunyi vokal yang satu dengan yang lain. Bunyi fonem vokal bahasa Arab hanya dapat berbunyi jika bertautan dengan huruf-huruf tertentu, tidak pada semua huruf, seperti pada huruf *alif* atau *hamzah* pada kalimat tertentu itu saja bunyi vokal posisi awal bisa diproduksi, dan karena fonem vokal bahasa Arab tidak dilambangkan dengan huruf (aksara) tertentu, lain dengan bahasa Indonesia yang tiap bunyi dilambangkan sehingga secara ortografis dia punya bentuk huruf.

Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental bahasa Arab ada satu, berupa tekanan panjang atau tempo Fonem itu melekat pada ketiga vokal tunggal yang sudah disebutkan diatas yang disebut dengan bacaan *Mad*. Dalam tulisan Arab lambang fonem berupa *Alif*, *wau* atau *ya*, dalam transliterasi fonem itu dilambangkan dengan garis datar yang diletakkan diatas. Sebenarnya tidak ada fonem dalam dua bahasa atau lebih yang tepat sama. Betapapun kecilnya, perbedaan itu pasti ada, dikatakan sama sekadar untuk memudahkan penelitian saja karena kenyataan fonem-fonem itu berbeda. Fonem vokal bahasa Arab hanya dapat dilukiskan dengan pemarkah (harakat-harakat) *Fathah* untuk melambangkan fonem vokal [a] *harakat kasrah* / untuk melambangkan fonem vokal [i] dan *harakat dhammah* untuk melambangkan fonem vokal [u] yang disebut bunyi-bunyi segmental. Bahasa Arab mempunyai 34 fonem, lima terdiri dari fonem vokal, tiga monofthong ; [a], [i], dan [u] dan dua difthong; [au] dan [ai], satu fonem suprasegmental (*Mad*) dan 28 fonem konsonan.

Kosa Kata atau Mufradat

Mufradat atau kosa kata dalam bahasa Arab merupakan unsur pertama

yang penting yang harus diketahui dan dipelajari dalam rangka belajar bahasa Arab, karena *mufradat* berkaitan dengan arti dan makna dalam memahami suatu kalimat atau tulisan. Gabungan dari *mufradat* bisa mengantarkan pembacanya sampai pada apa yang dimaksud oleh penulisnya.

Kosakata atau *mufradat* sama dengan perbendaharaan kata. Ditinjau dari segi bahasa, kata “*mufradat*” merupakan bentuk jamak dari kata “*mufradah*” diartikan sebagai satuan atau unit bahasa yang tersusun secara horizontal sesuai dengan sistem gramatika (*nahwu*) tertentu yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat. Kosakata juga merupakan salah satu unsur bahasa yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pembentuk ungkapan, kalimat, dan wacana. Sedemikian pentingnya kosakata / *mufradat*, sehingga ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan mengenalkan dan membelajarkan kosakata/ *mufradat* itu baik dengan cara dihafal atau dengan cara yang lain. Namun demikian, pembelajaran kosakata / *mufradat* tidaklah identik dengan belajar bahasa itu sendiri, karena kosakata / *mufradat* tidak akan bermakna dan memberi pengertian kepada pendengar atau pembacanya jika tidak dirangkai dalam sebuah kalimat yang benar dan kontekstual menurut gramatika dan sistem semantik yang baku. (Fuad Effendy, 2005: 96)

Problem yang terjadi di Indonesia ketika mempelajari *mufradat* adalah banyaknya perbedaan dan perubahan kata di dalamnya (*wazan/tashrif*) serta konsep perubahan kata yang sangat beragam, mulai dari *mufrad*, *mutsanna*, *jama'* dan berbagai perubahan yang lain. Hal lain yang penting yaitu ketika mengajarkan atau belajar *mufradat* tidak boleh

dipisahkan konteks kalimat (*siyak al-Kalam*), hal ini disebabkan dalam bahasa Arab makna *mufradat* tergantung dengan rangkaian kalimat yang menyertainya. Oleh karena itu mengajarkan *mufradat* tidak cukup dengan cara dihafalkan secara terpisah dari kalimatnya dan harus integral dengan unsur-unsur lainnya.

Tata Kalimat (Sintaksis)

Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata kalimat (sintaksis), *Taghyir al-Awakhir al-Kalimi* (perubahan akhir kalimat/kata) yang menggunakan pendekatan *I'rab*. Ilmu nahwu juga harus didukung dengan Ilmu Sharaf yang memahami dan menjelaskan perubahan kata dalam sebuah kalimat, tanpa kedua ilmu ini maka susunan kalimat dalam bahasa Arab akan kacau karena obyek, subyek dan predikatnya tidak diketahui yang akibatnya makna kalimat akan berubah.

Hal ini yang menyebabkan tingkat kesulitan belajar bahasa Arab sangat tinggi karena harus bisa memahami fonologi, kosa kata dan tata kalimat secara integral dan bersamaan. Rumus-rumus kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf juga harus dihafalkan melalui bait-bait *nadhm* (syair) kitab-kitab klasik seperti - *al-jurumiyah*, *Imrithi*, *Ibn Aqil* supaya memudahkan dalam aplikasi pembelajaran bahasa Arab.

Semantik (Ilmu Ma'ani)

Bahasa adalah simbol bunyi yang mempunyai arti dan digunakan oleh sekelompok manusia untuk mengungkapkan isi hatinya. Simbol-simbol bunyi yang tersusun secara sistematis dalam kata atau kalimat tidak akan berfungsi sebagai *massage* atau risalah apabila tidak memperhatikan semantik/arti. Terlebih arti suatu kata atau kalimat bisa berubah sesuai waktu dan tempat. (Mukhtar Umar, 1982: 11)

Semantik/arti (*Ilmu Ma'ani*) diartikan dengan ilmu yang mengajarkan tentang seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari teori makna. Karena terkait dengan makna, maka ilmu semantik harus dipelajari dalam pengajaran bahasa Arab. Tetapi problem yang muncul yaitu mempelajari semantik tidak bisa berdiri sendiri dan terkait dengan unsur lain, seperti fonologi, ilmu *qawaid* (nahwu dan sharaf) dan *mufradat*.

Uraian di atas mengenai fonologi, kosa kata, sintaksis dan semantik merupakan problematika linguistik dalam mempelajari bahasa Arab, maka pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur tersebut akan menjadikan hasil yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan problematika non linguistik yang meliputi strategi pembelajaran dan sumberdaya manusia yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Arab akan diuraikan sebagai berikut:

Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan metode dan strategi dan pembelajaran bahasa Arab terutama di dunia sangat beragam, tidak ada satu referensipun yang mengatakan bahwa ada metode yang paling baik dalam mempelajari bahasa Arab pembelajaran bahasa Arab. Adalah *Grammar Translation Method*.

Metode tersebut adalah metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diperkirakan muncul sejak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing. Metode ini sudah tampak dipakai sejak kebangkitan Eropa pada abad ke-15, walaupun penamaannya sebagai *Grammar Translation Method* baru

muncul pada abad ke-19. Menurut Al-Ashili, metode ini muncul tanpa landasan teoritis. Pendapat tersebut tampaknya kurang beralasan, sebab setiap metode pembelajaran termasuk metode grammatika-terjemah, disadari ataupun tidak, akan selalu dibangun berdasarkan bagaimana peserta didik belajar (psikologi belajar). Dalam kaitannya dengan linguistik, metode grammatika-terjemah jelas dibangun berdasarkan pandangan linguistik tradisional. (Fuad Effendy, 2005: 31)

Strategi pembelajaran bahasa Arab yang paling banyak dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terbagi menjadi dua metode, yaitu:

- a. Metode klasik
- b. Metode Kontemporer.

Metode klasik memakai pendekatan guru-murid dan ceramah dalam kegiatan pembelajarannya, metode ini banyak dipakai di pesantren-pesantren di Indonesia, seperti metode sorogan, dikte, hafalan, bandongan dengan menekankan telaah pada kitab-kitab klasik/kitab kuning yang fokusnya pada kaidah-kaidah Nahwu dan sharaf, seperti *Imrithi*, *jurumiah*, *Ibn aqil*, *al-jami'ah Durus lughah*. Kelebihan metode ini siswa/santri akan kuat pada aspek konten/penguasaan materi tetapi lemah di aplikasi dan *muhadasah* (komunikasi).

Metode kontemporer merupakan metode pembelajaran bahasa Arab yang memakai pendekatan komunikasi dan diskusi dalam kegiatan pembelajarannya. Seperti metode-metode *Active Learning* yang bermacam-macam variasinya. Artinya dengan pendekatan ini siswa/peserta didik diajak untuk berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan memakai bahasa Arab. Kelebihan metode ini peserta didik akan senang mempelajari bahasa Arab dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan memakai bahasa Arab, tetapi

kelemahannya peserta didik kurang kuat pada aspek teori kaidah kebahasaannya.

Kedua metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka jalan terbaik adalah dengan mengkolaborasikan keduanya, yaitu metode klasik dipakai dalam pemahaman kaidah-kaidah bahasa Arab kemudian dilanjutkan dengan berinteraksi, diskusi dan berkomunikasi dengan pendekatan metode kontemporer seperti *active learning*, *discribing picture* dll.

Kualifikasi SDM Bahasa Arab

Problematika non linguistik yang kedua adalah rendahnya kualifikasi dan kompetensi pengajar/guru bahasa Arab. Data guru tahun 1991 menyatakan guru bahasa Arab di Jawa timur di jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak memenuhi persyaratan profesi. Dari aspek kualifikasi lulusan terdiri dari 33,4% berpendidikan SLTA, 66,6% lulusan pesantren dan 22,2% yang berkualifikasi sarjana pendidikan bahasa Arab. Keadaan serupa mungkin terjadi di daerah lain .(Fuad Efendy, 2001: 23).

Problem semacam ini harus diselesaikan melalui peningkatan sumber daya manusia dengan cara rekrutmen guru bahasa Arab yang mempunyai kompetensi dan kualifikasi bahasa Arab secara baik, memberikan dorongan kepada guru-guru yang baru punya kualifikasi SLTA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan pendidikan bahasa Arab serta dari aspek kebijakan pemerintah melalui sertifikasi guru pelajaran bahasa Arab agar lebih diperbanyak kuota/jumlah/formasi guru bahasa Arab.

SIMPULAN

Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dibagi menjadi tiga hal, yaitu problem politik, problem sosiologis, problem metodologis.

Problem politik bersumber pada kebijakan pemerintah yang kurang perhatian dalam memposisikan dan mendudukkan bahasa Arab.

Problem sosiologis bersumber pada pemikiran bahwa mempelajari bahasa Arab di Indonesia dianggap “kurang menjanjikan” dari sisi finansial, oleh karena itu tidak banyak yang serius mempelajari bahasa Arab, bahkan guru Bahasa Arab masih kurang dan kualifikasinya masih belum maksimal. Aspek penghargaan terhadap bahasa Arab, baik penghargaan keilmuan maupun penghargaan finansial masih kurang di Indonesia, bahkan sebagian umat Islam sendiri merasa rendah diri dan tidak bangga terhadap bahasa Arab, mereka lebih bangga dan condong mempelajari bahasa Inggris, Mandarin, Jepang dll. Hal ini bermakna, bahwa dari sisi praktis dan pragmatis kemanfaatan belajar bahasa Arab masih lebih rendah dibanding dengan bahasa asing lainnya.

Problematika metodologis mencakup dua hal, yaitu problem linguistik dan non linguistik. Problem linguistik terdiri dari unsur fonologi, kosa kata, sintaksis dan semantik. Problem non linguistik terdiri dari dua aspek, pertama terkait dengan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab, yaitu metode klasik dan metode kontemporer. Kedua terkait dengan sumberdaya manusia (SDM) bahasa Arab yang belum memenuhi kualifikasi dan kompetensi secara baik.

Temuan problematika pembelajaran bahasa Arab ini dimaksudkan sebagai upaya mencari solusi terhadap perkembangan dan kemajuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Ahmad Fuad Effendy. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Arieste, Paul, 1968 *A grammar of the Votic language*, Indiana University Publications, Uralic Series Volume 68. Bloomington: Indiana University Press
- Bright, William, 1957, *The Karok language*, University of California Publication in Linguistic 13, Berkeley and Los Angeles University of California Press.
- Busyairi Madjidi. 1994. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Chafe, Wallace, 1970, *Meaning and the structure of language* Chicago and London: The University of Chicago Press
- Chomsky, Noam, 1965, *Aspect of the theory of syntax*, Cambridge: M.I.T Press
- , 1957 *Syntactic structure*, The Hague:Mouton
- Craig, Colette, 1975, *Jacaltec syntax a study of complex sentences*. Doctoral diddertation, Harvard University.
- Dibble, Charles eAND Arthur J.O Anderson, 1969, Florentie codex, Book 6, *Reaotic and moral philosophy* Translation of Fray Bernardiono de Sahagun *General History of the thins of New Spain*, Monographs of the School of America Research, NO 14, Part 2. Santa Fe New Mexico: School of American Reseaqrch and University of Utah.
- Emond, Joseph, 1969, *Root and structure preserving transformations*, Doctoral dissertation, M.L.T.
- Mukhtar Umar. 1982. *Ilm al-Dilalah*. Kuwait: *Maktabah al-Arabiyyah*.
- Muhammad Solichun, 2014. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Tesis STAIN Salatiga.
- Nazri Sakur. 2010. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: BiPA
- Suhandra Yusuf. 1998. *Fonetik dan Fonologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka.